

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang didirikan untuk memiliki suatu tujuan tertentu dalam menjalankan usahanya. Salah satu tujuan perusahaan tersebut untuk memperoleh laba yang maksimal. Berhasil atau tidaknya perusahaan dalam memperoleh laba yang maksimal tergantung pada manajemen perusahaan. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang baik dan sehat, karena baik atau buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan mencerminkan prestasi kerja perusahaan yang menjadi perhatian bagi konsumen dan investor. Oleh sebab itu, kinerja keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap perusahaan di dalam persaingan bisnis yang semakin ketat untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan.

Kinerja Keuangan adalah kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat dilihat mengenai baik atau buruknya keadaan keuangan atau seberapa efisien dan efektif suatu perusahaan dan mencerminkan prestasi kerja yang telah diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. Dalam melihat sejauh mana prestasi atau keberhasilan perusahaan, biasanya dilihat dari pencapaian laba yang maksimal yang diperoleh oleh perusahaan. Dengan memperoleh laba yang maksimal menunjukkan berhasil atau tidaknya suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Berikut ini disajikan beberapa fenomena mengenai kinerja keuangan yang terjadi pada perusahaan:

Tabel 1.1 Fenomena mengenai Kinerja Keuangan yang terjadi pada Perusahaan Manufaktur

| No | Tahun | Nama Perusahaan | Fenomena |
|----|-------|--------------------------------------|---|
| 1 | 2018 | PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) | Fenomena kinerja keuangan pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk terjadi saat merilis kinerja keuangan hingga triwulan ketiga tahun ini dengan catatan positif pada kenaikan pendapatan penjualan. Namun, laba bersih perseroan turun 13,6% pada kuartal III-2018 menjadi Rp 2,82 triliun dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu senilai Rp 3,26 triliun [1]. |

Tabel 1.1 Sambungan

| No | Tahun | Nama Perusahaan | Fenomena |
|----|-------|--|--|
| 2 | 2017 | PT Eratex Djaja Tbk. (ERTX) | Laba PT Eratex Djaja Tbk. (ERTX) merosot 70,39% pada 2016, meskipun pendapatan naik tipis sebesar 1,98% dan beban pokok pendapatan juga meningkat 6,65% secara year-on-year (yoy). Berdasarkan laporan keuangan 2016 perseroan ERTX mencatatkan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar US\$1,26 juta pada 2016 atau merosot 70,39% dari US\$5,27 juta pada 2015. Perseroan mencatatkan perolehan pendapatan sepanjang 2016 sebesar US\$70,55 juta atau naik tipis sebesar 1,98% dari US\$69,18 pada 2015. Adapun beban pokok pendapatan juga mengalami kenaikan sebesar 6,65% dari US\$60,14 juta pada 2015 menjadi US\$64,15 pada 2016. Akhirnya laba kotor juga turut tertekan menjadi US\$6,41 juta pada 2016, atau turun 29,09% dari US\$9,04 juta pada 2015 [2]. |
| 3 | 2019 | PT Astra International Tbk (ASII) | PT Astra International Tbk (ASII) mencatatkan penurunan laba bersih mereka sebesar 6% pada semester I-2019 dibandingkan periode yang sama tahun lalu (year on year/yoy). Tercatat pada periode pertama tahun ini, Astra mengantongi laba bersih senilai Rp 9,8 triliun dibanding Rp 10,38 triliun secara tahunan. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan tercatat pendapatan bersihnya tumbuh 3% yoy menjadi Rp 116,1 triliun. Namun, beban pokok pendapatan, beban penjualan, biaya keuangan, dan beberapa pos lain mengalami kenaikan juga. Laba Bersih Semester I Astra Turun 6% karena Lesunya Konsumsi Domestik [3]. |
| 4 | 2017 | PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) | PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) mengalami kerugian, sehingga kinerja keuangan AISA turun drastis. Berdasarkan laporan keuangan hingga kuartal III 2017, pendapatan AISA turun 17,5% secara year on year (yoy) menjadi Rp 4,1 triliun. Penurunan juga terjadi pada laba bersih AISA sebesar 57% yoy menjadi Rp 176 miliar. |

Tabel 1.1 Sambungan

| No | Tahun | Nama Perusahaan | Fenomena |
|----|-------|-----------------------|---|
| | | | Analisis mendunga, kinerja yang tak sesuai harapan ini masih akan berlanjut hingga tahun depan. Terlebih kini AISA semakin tertekan karena memiliki utang yang akan jatuh tempo senilai Rp 900 miliar [4]. |
| 5 | 2018 | PT Nipress Tbk (NIPS) | PT Nipress Tbk (NIPS) mengalami penurunan laba. Laba periode berjalan NIPS menurun 35,09% menjadi Rp 24,80 miliar dari Rp 38,21 miliar pada tahun sebelumnya. Pada akhir Juni 2018, NIPS memiliki total asset senilai Rp 1,88 triliun. Ekuitas NIPS mencapai Rp 904,31 miliar dengan liabilitas Rp 978,87 miliar. Penurunan asset NIPS disebabkan karena adanya penurunan utang bank jangka pendek dan bagian utang jangka panjang setelah dikurangi utang jangka pendek [5]. |

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa adanya fenomena yang perlu diteliti karena ada faktor kondisi keuangan perusahaan yang tidak baik. Kondisi keuangan perusahaan yang tidak baik karena adanya kas yang menurun, laba yang menurun, memiliki hutang yang sangat tinggi dan penurunan produksi atau omset menurun setiap tahunnya. Kinerja perusahaan yang tidak baik akan membuat investor ragu untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga dapat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan. Fenomena inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang kinerja keuangan.

Struktur modal adalah komponen keuangan yang terdiri atas hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan modal sendiri untuk menjalankan usaha atau melakukan kegiatan perusahaan. Pada penelitian ini, untuk mengukur struktur modal perusahaan, peneliti menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman [6]. Tingkat hutang yang tinggi menyebabkan kinerja keuangan menurun. Maka dari itu diperlukannya analisis keuangan untuk melihat bagaimana pencapaian akan kinerja perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

[7]. Namun ada juga penelitian lain menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan [8].

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui struktur modal, yaitu likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, pertumbuhan penjualan, dan risiko bisnis.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui struktur modal yaitu likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah hutang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin cukup pula ketersediaan atas kas dan kinerja keuangan perusahaan juga semakin meningkat. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan [9]. Namun ada juga penelitian lain yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan [8]. Selain itu, peningkatan likuiditas akan menggambarkan ketersediaan atas kas yang berlebih akibat dari perolehan pendapatan laba ataupun ekspansi dalam bentuk investasi yang kurang digencarkan oleh perusahaan. Tetapi posisi yang semakin likuid akan menjadikan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh dukungan finansial dari pihak luar. Taksiran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam waktu dekat akan semakin meningkat. Tentunya akan berdampak pada citra perusahaan yang membaik, sehingga kenaikan nilai yang tercermin pada harga saham yang merangkak naik. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal [10]. Namun ada juga penelitian lain yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal [11]. Sehingga, semakin tinggi likuiditas maka semakin menurunkan struktur modal yang dimiliki perusahaan dan dengan menurunnya struktur modal dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar semakin baik dalam menghasilkan laba perusahaan.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui struktur modal yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran yang mampu menggambarkan skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar dana yang dikelola dan semakin kompleks pengelolaannya. Sehingga perusahaan akan terus meningkatkan kinerja keuangannya demi mempertanggungjawabkan

kegiatan operasionalnya. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan [12]. Namun ada juga penelitian lain yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan [8]. Selain itu, semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula perusahaan dalam menggunakan hutang. Pihak kreditur tentunya lebih menyukai untuk memberikan kredit kepada perusahaan besar, sehingga perusahaan yang besar mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh kredit. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal [13]. Namun ada juga penelitian lain yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal [14]. Sehingga, semakin besar ukuran perusahaan maka menunjukkan semakin meningkat penggunaan hutang dalam struktur modal dan dengan meningkatnya struktur modal maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui struktur modal yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun. Jika kepemilikan institusional lebih besar dari kepemilikan perusahaan maka biasanya pengawasan terhadap kinerja perusahaan meningkat, dan dengan meningkatnya pengawasan terhadap perusahaan maka diharapkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan juga ikut meningkat. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan [15]. Namun ada juga penelitian lain yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan [16]. Selain itu, kepemilikan institusional sebagai alat *monitoring* untuk mengawasi tindakan manajemen melakukan pengendalian terhadap perilaku oportunistik manajer dan juga sebagai pihak yang memiliki kepentingan dalam pengelolaan hutang perusahaan sehingga dapat memaksa manajer untuk mengurangi penggunaan hutang perusahaan secara optimal. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap struktur modal [17]. Namun ada juga penelitian lain yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap struktur modal [13]. Maka dengan adanya kepemilikan institusional akan

meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan sehingga diharapkan penggunaan hutang dalam struktur modal menurun, maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui struktur modal yaitu pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan atau penurunan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan yang semakin tinggi menyebabkan keuntungan yang diperoleh juga semakin besar. Pihak internal maupun eksternal perusahaan akan mengharapkan pertumbuhan perusahaan tersebut karena pertumbuhan yang terjadi mengindikasikan adanya perkembangan sebuah perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan [18]. Namun ada juga penelitian lain yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan [19]. Selain itu, semakin tinggi tingkat penjualan maka semakin tinggi juga keuntungan yang didapat oleh perusahaan. Keuntungan yang didapat akan menjadi tambahan modal bagi perusahaan dalam melakukan pengembangan, sehingga peluang untuk menggunakan hutang akan semakin besar. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal [6]. Namun ada juga penelitian lain yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal [20]. Sehingga, semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka penggunaan hutang dalam struktur modal akan semakin meningkat dan dengan meningkatnya struktur modal dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal.

Dan faktor terakhir yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui struktur modal yaitu risiko bisnis. Risiko bisnis adalah ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Apabila risiko bisnis tinggi maka modal perusahaan akan semakin berkurang atau kinerja keuangan perusahaan akan menurun. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan [18]. Namun ada juga penelitian lain yang menyatakan bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan [21]. Selain itu, semakin tinggi risiko bisnis maka semakin rendah struktur modalnya. Artinya semakin besar risiko bisnis perusahaan, penggunaan hutang yang besar akan

mempersulit perusahaan dalam mengembalikan hutang mereka sehingga para kreditur ragu-ragu untuk memberikan hutang. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif terhadap struktur modal [22]. Namun ada juga penelitian lain yang menyatakan bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal [23]. Sehingga, dengan adanya risiko bisnis yang tinggi maka akan menurunkan penggunaan hutang dalam struktur modal dan dapat memaksimalkan laba yang tinggi dalam kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa adanya perbedaan hasil penelitian (*Research Gap*) yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya maka pada penelitian ini peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan melalui Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan melalui Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan melalui Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
4. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan melalui Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
5. Apakah Risiko Bisnis berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan melalui Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?

1.3 Ruang Lingkup

Peneliti membatasi masalah pada ruang lingkup, sebagai berikut:

- a. Variabel Endogen : Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE)
- b. Variabel Eksogen :
 1. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR)
 2. Ukuran Perusahaan
 3. Kepemilikan Institusional
 4. Pertumbuhan Penjualan
 5. Risiko Bisnis yang diproksikan dengan *Basic Earning Power* (BEP) *Ratio*
- c. Variabel Mediasi: Struktur Modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER)
- d. Objek penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- e. Periode pengamatan penelitian adalah periode 2016-2018

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan ruang lingkup maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* terhadap Kinerja Keuangan melalui Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan melalui Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan melalui Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Kinerja Keuangan melalui Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Risiko Bisnis yang diproksikan dengan *Basic Earning Power* terhadap Kinerja Keuangan melalui Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor untuk memberikan gambaran mengenai laporan keuangan agar dapat menilai kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga dapat membuat investor dan calon investor yakin atau tidak untuk memberikan dana investasi tambahan.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan agar bermanfaat bagi perusahaan untuk dapat merencanakan, mencari dan mengendalikan keuangan atau memanfaatkan dana agar memperoleh keuntungan yang maksimal, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang menggunakan variabel kinerja keuangan sebagai topik penelitian.

1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian dengan judul “Struktur Modal, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan sub sektor property dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016” [8]. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

- a. Variabel Eksogen:

Penelitian terdahulu menggunakan Struktur modal, Likuiditas, dan Ukuran perusahaan. Sedangkan penelitian ini menambahkan variabel Kepemilikan

Institusional, Pertumbuhan Penjualan dan Risiko Bisnis. Adapun alasan menambahkan variabel adalah:

1. Kepemilikan Institusional

Dengan adanya keberadaan investor institusional dapat *monitoring* dan evaluasi terhadap tingkah laku anggota suatu perusahaan pada dasarnya harus dilakukan oleh perusahaan. Pengawasan atau *monitoring* ini berguna untuk menghindari adanya perilaku curang dari pihak manajemen, dan untuk meningkatkan nilai dari pemegang saham [15]. Tingkat kepemilikan yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih baik oleh pihak investor institusional sehingga kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang handal dan mampu memotivasi manajer dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Pertumbuhan Penjualan

Dengan adanya pertumbuhan penjualan dapat memprediksi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu sektor penting yang menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan mendapatkan dana untuk keberlangsungan hidup dan berkembang selain dari utang dan modal sendiri, juga dari penjualan produk perusahaan baik berupa barang atau jasa. Manajemen perusahaan berusaha dapat meningkatkan penjualan produknya karena keuntungan perusahaan [6]. Artinya, kinerja perusahaan akan meningkat seiring dengan pertumbuhan penjualan, karena manajemen berhasil mendapatkan keuntungan.

3. Risiko Bisnis

Dengan adanya risiko bisnis, perusahaan dapat mengevaluasi strategi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan dan perusahaan dapat meningkatkan produktivitas untuk mendapatkan keuntungan. Risiko bisnis merupakan sebuah bentuk ketidakpastian yang akan dihadapi perusahaan dalam melaksanakan serta mengola bisnisnya. Risiko bisnis yang semakin tinggi dalam suatu perusahaan dapat memotivasi perusahaan untuk lebih efektif dalam mempertahankan nilai perusahaan [21]. Perusahaan dengan tingkat risiko yang tinggi membuat kreditur cenderung memiliki keengganan untuk memberi pinjaman. Perusahaan dengan risiko bisnis yang tinggi dapat

mempengaruhi komposisi struktur modal sehingga mengganggu operasional perusahaan yang membutuhkan sumber daya modal untuk mencapai kinerja keuangan.

b. Variabel Mediasi

Penelitian ini menambahkan variabel mediasi yaitu struktur modal yang dimana pada penelitian terdahulu variabel ini merupakan variabel independen. Pada penelitian ini struktur modal diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Struktur modal yang tinggi akan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengukur hutang jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan dan akan mengurangi kinerja keuangan perusahaan.

c. Objek Pengamatan

Pada penelitian sebelumnya menggunakan objek perusahaan *Real Estate and Property* di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

d. Periode Pengamatan

Periode pengamatan pada penelitian terdahulu adalah tahun 2013-2016. Sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2016-2018.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL